

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Anak

1. Pengertian Perkembangan Anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “ Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”.¹ Dari pengertian di atas bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis.

Selanjutnya anak dipandang sebagai manusia dewasa dalam bentuk-bentuk ukuran kecil, untuk memberi pemahaman yang jelas berikut ini dikemukakan oleh A. Muri Yusuf dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan bahwa “Anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental”.² Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak merupakan manusia kecil yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental.

Kemudian dalam proses perkembangannya, Anak sebagai subjek yang sedang tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Siti Partini suardinan bahwa:

“Pada dasarnya anak merupakan subyek yang sedang tumbuh dan berkembang, sejak saat konsep di mana sel sperma laki-laki membuahi ovum di uterus sampai saat kematian. Organisme terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa awal kehidupannya pertumbuhan itu bersifat sanga

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm.50.

² Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm.39

cepat dan mencolok dari tiga berdaya sama sekali melalui tahap merangkak, berdiri dan akhirnya berjalan dapat dicapai dalam waktu 1-2 tahun”.³

Dengan adanya ketidak berdayaan dan belum mengenal apa-apa maka anak dapat diserahkan atau dijadikan baik atau buruk oleh orang dewasa lainnya khususnya orang tua. Dengan demikian, anak merupakan manusia yang masih kecil yang berada pada taraf perkembangan. Dimana awal kehidupannya ia tidak berada, tidak mengenal sesuatu apapun sehingga dapat diarahkan kepada perbuatan dan perkembangan yang positif atau negatif.

Batasan umur anak menurut Zakiah Darajat yaitu anak adalah suatu perkembangan yang berkisar antara 0.0-12.0 tahun.⁴Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa batasan umur usia anak dari masih bayi sampai 12 tahun.

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa.⁵Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.⁶

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak,

³ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Pendidikan Studing* (Yogyakarta: Andi Offset,1988), hlm.18

⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang,1978), hlm.74

⁵ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1986). hlm.13

⁶Syamsul Yusuf L.N. *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada,2013). Hlm.1

masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa. Dan perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan.

2. Periode Perkembangan Anak

Perkembangan manusia berlangsung secara berurutan atau berkesinambungan melalui periode atau masa. menurut Santrock (2010) periode perkembangan itu terdiri atas tiga periode yaitu anak (*childhood*), remaja (*adolescence*), dan dewasa (*adulthood*).⁷ Adapun priode anak itu diklasifikasi lagi menjadi beberapa periode, yaitu:

a. Periode Sebelum Kelahiran (*Pranatal*)

Karakteristik atau ciri psikologis anak pada masa ini, menurut Kartini Kartono, ciri-ciri yang sangat menonjol pada periode ini yaitu:

- 1) proses pertumbuhan yang cepat sekali. Bayi yang baru lahir dan sehat dengan cepat akan belajar menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya dan melakukan tugas perkembangan tertentu;
- 2) Kemampuan mental dan daya akalnya pad umumnya berkembang lebih cepat dari kemampuan fisiknya;
- 3) Perkembangan kehidupan emosional bayi akan berkembang sesuai dengan pengaruh-pengaruh psikis ibunya. Jadi ada penularan emosional dari kaitan emosional yang amat kuat anantara ibu dan anaknya;
- 4) Bayi yang baru lahir, menggunakan sebagian waktunya untuk tidur. Dengan bertambahnya usia bayi, waktu untuk istirahat dan tidur semakin berkurang dan berubah jadwalnya.⁸

b. Masa Bayi (*Infacy*)

Periode bayi merupa masa perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Masa ini di tandai dengan ciri sebagai berikut:

- 1) Masa dasar pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi;

⁷ Syamsul Yusuf L.N *Ibid.*, hlm.9.

⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologis Perkembangan)* (Bandung: Mandar Maju,1995), hlm.78-101

- 2) Masa pertumbuhan dan perubahan berjalan cepat, baik fisik maupun psikologis;
- 3) Masa kurangnya ketergantungan;
- 4) Masa meningkatnya individualitas, yaitu saat bayi mengembangkan hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya;
- 5) Masa permulaan sosialisasi;
- 6) Masa permulaan berkembangnya penggolongan peran seks, seperti terkait dengan pakaian yang di pakaikannya;
- 7) Masa yang menarik, baik bentuk fisik maupun perilakunya;
- 8) Masa permulaan kreativitas;
- 9) Masa berbahaya, baik fisik (seperti kecelakaan) atau psikologis (karena perlakuan yang buruk).⁹

c. Masa Awal Anak-Anak (*Early Childhood*).

Periode awal anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun: periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah "*pre school years*". Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memerhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebayanya.¹⁰

Kemudian Jauh sebelum studi ilmiah tentang anak dilakukan, kenyataan yang telah diterima ialah tahun-tahun pertama merupakan saat yang kritis bagi perkembangan anak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh peribahasa " guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Dengan cara yang lebih puitis, Milton menyatakan fakta yang sama saat ia

⁹ Syamsul Yusuf L.N *Op-Cit.*, hlm 11.

¹⁰ *Ibid.*, hlm 12.

menulis, "masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi meramalkan hari baru."¹¹

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Masa awal anak-anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. Periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah "*preschool years*". Dan tahun-tahun pertama ini merupakan saat yang kritis bagi perkembangan anak. Maka orang tuanyalah yang sangat berperan penting pada masa ini untuk memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

d. Masa Pertengahan dan Akhir Anak (*Middle and Late Childhood*).

Periode ini adalah masa perkembangan yang terentang dari usia sekitar 6 hingga 10 atau 12 tahun. Masa ini sering juga disebut tahun-tahun sekolah dasar. Anak pada masa ini sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematik (istilah populernya CALISTUNG : baca, tulis, dan hitung). Yang menjadi tema sentral periode ini adalah prestasi dan perkembangan pengendalian diri.¹²

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

a. Hereditas (Keturunan/Pembawaan)

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai "totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978). Hlm.25.

¹² Syamsul Yusuf L.N *Op-Cit.*, hlm 12

potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen.¹³

Dari penjelasan di atas menggambarkan bahwa orang tua adalah faktor pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sebab orangtua lah yang mewarisi kepada anak segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma).

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa situasi atau kondisi) fisik/alam atau sosial yang memengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu”. Faktor lingkungan yang dibahas pada paparan berikut adalah lingkungan keluarga, sekolah.

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat penting dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang membuat ia yahudi (jika mereka yahudi), Nasrani (jika mereka nasrani), Majusi (jka mereka majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat terluka pada saat lahir”¹⁴

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah penting karena dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap

¹³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009). Hlm. 31.

¹⁴ Syamsul Yusuf L.N. *Perkembangan Peserta Didik* , *Op-Cit.*, hlm 23

perkembangan anak dan orangtua pulalah yang menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh-kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perkembangan sosial budaya), maka setiap keluarga memiliki perubahan yang beragam.

Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsifungsinya (fungsional-normal) sehingga setiap anggota merasa nyaman dan bahagia (*baitii jannatii* = rumahku surgaku); dan ada juga keluarga yang mengalami *broken home*, keretakan atau ketidak harmonisan (disfungsional-tidak normal) sehingga setiap anggota keluarga merasa tidak bahagia (*baitii naarii* = rumahku nerakaku).¹⁵

2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Mengenai peran sekolah dalam megembangkan kepribadian anak, Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi

¹⁵ Syamsul Yusuf L.N. *Perkembangan Peserta Didik*, *Ibid.*, hlm. 26

perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku.¹⁶

Menurut penjelasan di atas serta menurut Hurlock jelaslah bahwa Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Serta merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku.

4. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah

a. Perkembangan fisik-motorik

Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan psikologis yang bersifat progresif dan kontinu serta berlangsung pada periode tertentu. Pertumbuhan itu meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Perubahan internal antara lain, meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya besar dan berat jantung dan paru-paru serta bertambah sempurnanya sistem kelenjar endoktrin/kelamin dan berbagai jaringan tubuh. Adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi badan, bertambahnya lingkaran tubuh perbandingan ukuran panjang dan lebar

¹⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Op-Cit., hlm.54.

tubuh, ukuran besarnya organ seks, dan munculnya atau tumbuhnya tanda-tanda kelamin sekunder.¹⁷

Adapun yang dimaksud dengan motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motoris, unsur-unsur yang menentukan ialah otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranannya secara “interaktif positif”, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaannya. selain mengandalkan kekuatan otot, rupanya kesempurnaan otak juga turut menentukan keadaan.¹⁸

Dari penjelasan di atas menggambarkan Perkembangan fisik adalah suatu proses perubahan psikologis yang bersifat progresif dan kontinu dan berlangsung pada priode tertentu. Pertumbuhan itu meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Sedangkan motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh.

b. Perkembangan intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan berhitung). Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedang pada usia SD

¹⁷ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012). hlm. 20.

¹⁸ Zulkifli L, *Op-Cit.*, hlm.31.

daya berfikirnya sudah berkembang kearah berfikir konkret dan rasional (dapat diterima akal).¹⁹

c. Perkembangan Emosi.

Emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam kehidupan, maka penting diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Sebenarnya kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala pertama perilaku emosional adalah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat. Keterangsangan yang berlebih-lebihan ini tercermin dalam aktivitas yang banyak pada bayi yang baru lahir. Meskipun demikian, pada saat bayi baru lahir, bayi tidak memperlihatkan reaksi yang secara jelas dapat dinyatakan sebagai keadaan emosional yang spesifik.²⁰

Bahkan sebelum bayi berusia satu tahun, ekspresi emosional diketahui serupa dengan ekspresi dengan orang dewasa. Bayi menunjukkan berbagai macam reaksi emosional yang semakin banyak antara lain kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kebahagiaan. Reaksi ini dapat ditimbulkan dengan cara memberikan berbagai macam rangsangan yang meliputi manusia serta obyek dan situasi yang tidak efektif bagi bayi yang lebih muda.

Meningkat usia anak, reaksi emosional mereka menjadi kurang menyebar, kurang sembarangan, dan lebih dapat dibedakan. Sebagai contoh, anak yang lebih muda memperlihatkan ketidak senangan semata-mata dengan

¹⁹ Syamsu Yusuf L.N. *Op-Cit.*, hlm. 178

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Op-Cit.*, hlm. 210.

menjerit dan menangis. Kemudian reaksi mereka semakin bertambah yang meliputi perlawanan, melemparkan benda, mengejangkan tubuh, lari menghindari, bersembunyi, dan mengeluarkan kata-kata. Dengan bertambahnya umur, maka reaksi yang berwujud bahasa meningkat, sedangkan reaksi gerak otot berkurang.²¹

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Sebenarnya kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Bayi menunjukkan berbagai macam reaksi emosional yang semakin banyak antara lain kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kebahagiaan. Maka dalam hal ini orang tuanyalah yang berperan penting untuk mengarahkan emosi anaknya kearah yang positif.

d. Perkembangan Moral

Istilah moral berasal dari kata latin ‘mos’ (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (b) larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi. Seorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial.

²¹ *Ibid.*, hlm.212.

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Dalam mengembangkan moral anak peran orang tua sangatlah penting terutama pada waktu anak masih kecil.²²

Moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Seorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial.

e. Perkembangan Kesadaran Beragama

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dia dianugerahi fitrah(perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain manusia dikarunia insting religius(naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini manusia dijuluki sebagai “Homo Devians”, dan “Homo Religious”.Yaitu makhluk yang betuhan dan beragama.

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw: *“setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orangtuanyalah, anak itu menjadi yahudi,nasrani, atau majusi”*. Hal ini mengisyaratkan bahwa faktor

²² Syamsu Yusuf LN. *Op-cit.*,hlm.132-133

lingkungan terutama keluarga sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa, kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dia dianugerahi fitrah(perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Dalam hal ini keluarga sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak.

B. Anak Putus Sekolah

Untuk menguraikan masalah putus sekolah ini maka penulis membahasnya sebagai berikut:

1. Pengertian Anak Putus Sekolah

Pengertian anak putus sekolah menurut Mas'ud Khasan Abd Qohar adalah: anak yang tidak bisa melanjutkan sampai tamat oleh karena kekurangan biaya atau hal-hal yang lainnya.²³ Selanjutnya dijelaskan oleh Muri Yusuf yaitu: “ Putus sekolah (drop out) adalah anak yang keluar dari suatu sistem pendidikan sebelum mereka menamatkannya sesuai dengan jenjang dari sistem persekolahan tersebut”.²⁴

²³ Abd. Qohar, *kamus ilmiah populer* (Jakarta: Bintang Pelajar, 1989), hlm. 75.

²⁴ Muri Yusuf, *Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 1982), hlm. 6

Menurut Soepartinah Pakasi bahwa: putus sekolah merupakan kejadian dimana anak tidak mampu menamatkan tingkat pendidikan atau sekolah yang ditempuh”²⁵.

Dijelaskan lebih lanjut Anak putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat/anak yang hanya mengikuti pendidikan di sekolah dasar (SD) sampai kelas 5 (lima), disebut sebagai putus sekolah SD belum tamat SD/ tanpa STTB). Demikian juga seorang warga masyarakat yang ber-STTB SD kemudian mengikuti pendidikan di SMP sampai kelas 2 (saja), disebut putus sekolah SMP, dan seterusnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa putus sekolah merupakan kondisi anak yang tidak mampu melanjutkan tingkat pendidikan atau keluar dari sekolah sebelum waktunya, dikarenakan beberapa faktor internal dan eksternal anak seperti biaya, kurang minat anak terhadap ilmu pengetahuan, kurangnya pemahaman orang tua terhadap nilai pendidikan.

Dengan demikian keadaan ini memerlukan pemecahan khusus karena anak merupakan cikal bakal generasi penerus bangsa yang meneruskan perjuangan negara dalam mengisi kemerdekaan.

²⁵ Soepartinah Pakasi, *Anak Dan Perkembangannya* (Jakarta: Gramedia,1985), hlm.4

2. Penyebab Anak Putus Sekolah

Putus sekolah merupakan suatu kegagalan di alami oleh anak pada jenjang pendidikannya dan merugikan bagi dirinya, sebab dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki akan menjadi penerang bagi kehidupan dimasa yang akan datang.

Mengenyam pendidikan dimasa sekarang ini menjadi keharusan demi memberantas buta huruf dan kebodohan, sedangkan pemerintah telah mencanangkan sekolah gratis tanpa dipunguti biaya. Ini merupakan kesempatan baik yang harus dimanfaatkan oleh setiap anak yang memasuki usia sekolah baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Lanjutan.

Anak yang tergolong drop-out, ialah mereka yang tidak berhasil menyelesaikan studinya atau gagal dalam kegiatannya. Sebab dari drop out ini banyak. Sebab yang terletak pada diri murid sendiri, juga terdapat sebab-sebab lain seperti kurikulum , metode belajar, lingkungan masyarakat dan keluarga.²⁶

Pendapat lain menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak putus sekolah diantaranya:

- a. Kurangnya ekonomi orang tua yang dikarenakan tidak adanya penghasilan yang tetap/tidak adanya pekerjaan;
- b. Kurang minat untuk meraih pendidikan/mengenyam pendidikan dari anak didik itu sendiri;
- c. Karena faktor lingkungan baik itu pergaulan sehari-hari dengan teman sebaya maupun lingkungan yang lain;

²⁶ *Ibid.*, hlm.259.

- d. Kurangnya motivasi dan pengawasan orang tua yang disebabkan karena orang tua tidak pernah mengenyam pendidikan dan tidak memahami arti pentingnya pendidikan bagi kehidupan bangsa dan bernegara.²⁷

Dari pengertian di atas, menjelaskan bahwa penyebab anak putus sekolah itu ada dua faktor yaitu: yang terletak pada diri murid sendiri (*internal*) dan juga terdapat sebab-sebab lain seperti kurikulum, metode belajar, lingkungan masyarakat, dan keluarga (*ekternal*).

Adapun penyebab anak putus sekolah yang terletak pada diri anak (*internal*) adalah sebagai berikut:

- a. Kesehatan

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakit lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

Kemudian anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya. Perintah otak yang

²⁷Yuswar, karya ilmiah/article, *Dinamika Pendidikan di Indonesia* lihat: <http://amikom.ac.id/research/index.php>.

langsung kepada saraf motoris yang berupa ucapan, tulisan hasil pemikiran/lukisan menjadi lemah juga.²⁸

b. Intelegensi

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110), dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang akan makin cerdas pula. Mereka yang memiliki IQ yang kurang dari 90 tergolong lemah mental.²⁹ Anak yang inteligensinya kurang atau IQ-nya di bawah 90 maka inilah yang akan berpotensi putus sekolah dikarenakan kesulitannya dalam menerima pelajaran.

c. Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.³⁰ Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan

²⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta.2010), hlm. 231.

²⁹ *Ibid.* Hlm.233.

³⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta,1991).

dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.³¹

Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya.

d. Motivasi

Motivasi menurut Sumardi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.³² Adapun Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses pembangkitan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.³³

Menurut pendapat di atas , menjelaskan bahwa motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan dan motivasi juga sebagai proses pembangkitan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku ke arah suatu tujuan. Ketika anak kurang ada motivasi maka dia

³¹ Crow D. Leatar & Crow, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Nur Cahaya,1989), hlm.302-

³² Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm.70.

³³ *Ibid* ., hlm 70.

tidak ada dorongan, arahan, serta tujuan yang jelas tentang pentingnya pendidikan ini.

Kemudian penyebab anak putus sekolah yang terletak pada luar anak (*eksternal*) sebagai berikut :

a. Kurikulum

Macam-macam definisi yang diberikan tentang kurikulum. Lazimnya kurikulum di pandang sebagai suatu rencana yang di susun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.³⁴

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Kemudian Menurut Brown kurikulum merupakan situasi kelompok yang tersedia bagi guru dan pengurus sekolah (adminsitrator) untuk membuat tingkah laku yang berubah di dalam arus yang tidak putus-putusnya dari anak dan pemuda yang melalui pintu sekolah.

Jadi kurikulum adalah situasi dan kondisi yang ada untuk mengubah sikap anak. Definisi ini berarti : bahwa situasi itu di arahkan atau dipimpin oleh pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Bahkan

³⁴ S. Nasution, *kurikulum dan pengajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 5.

kurikulum termasuk di dalamnya: Subject Matter, Metode, Organisasi sekolah dan Organisasi kelas, serta Pengukuran.³⁵

Maka ketika kurikulumnya kurang baik maka proses belajar-mengajarnya pun tidak akan baik dan kurang menarik, inilah yang menjadikan salah satu penyebab anak putus sekolah.

b. Metode Mengajar

Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, antara lain:

- 1) Metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pengertian;
- 2) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang tidak memungkinkan semua alat peraganya berfungsi;
- 3) Metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas. Hal ini bertentangan dengan dasar psikologis, sebab pada dasarnya individu itu makhluk dinamis;
- 4) Metode mengajar tidak menarik, kemungkinan materinya tinggi, atau tidak menguasai bahan;
- 5) Guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi. Hal ini yang menunjukkan bahwa metode guru yang sempit, tidak mempunyai kecakapan diskusi, tanya jawab, eksperimen, sehingga menimbulkan aktivitas murid dan suasana menjadi tidak hidup.³⁶

Dari penjelasan di atas, menggambarkan bahwa metode mengajar yang kurang menarik, materinya tinggi atau guru yang tidak menguasai bahan maka tidak mempunyai kecakapan diskusi, tanya jawab, eksperimen, sehingga menimbulkan aktivitas murid dan suasana menjadi tidak hidup. Inilah yang menyebabkan murid malas-malasan belajar sehingga menimbulkan dampak putus sekolah.

³⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2007) hlm. 129.

³⁶ *Ibid.*, hlm.243.

c. Lingkungan Masyarakat

Dari lahir sampai mati manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat.³⁷

Masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berlangsungnya dan gagalnya pendidikan anak.

Masyarakat dapat menyebabkan maju mundurnya perkembangan pendidikan anak. Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa seandainya mereka berada di lingkungan yang rajin belajar secara otomatis anak akan terpengaruhi, dan anak akan rajin belajar. Sebaliknya kalau anak bergaul dalam lingkungan yang setiap malamnya melantai atau disco, maka anak itu pun akan cepat sekali terpengaruh olehnya.³⁸

Sesuai dengan pendapat yang besar bagi perkembangan anak, ketika anak berada pada lingkungan masyarakat baik, teratur, disiplin, dan berpendidikan secara otomatis anak akan terpengaruh kearah yang lebih positif. Sebaliknya jika lingkungan masyarakat mengarah pada kondisi yang negatif seperti suka minuman keras, anak-anak pengangguran, narkoba, berjudi yang dikemas dengan teknologi elektronik

³⁷ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara,2004), hlm.60.

³⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional,1983), hlm. 62.

maupun tidak, maka pengaruh negatif mudah di ikuti anak-anak tanpa adanya ahan orang tua dan bekal agama. Faktor inilah yang mengganggu studi anak kemudian anak tidak menghiraukan sekolahnya, pada akhirnya anak memutuskan untuk keluar dari sekolah.

d. Keluarga

Keluarga merupakan komponen pendidikan yang pertama sebelum anak menempuh jenjang pendidikan formal. Sebagian besar waktu belajar anak dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, untuk itu dengan bimbingan dan pengarahan serta perhatian orang tua diharapkan keluarga menjadi pendorong bagi keberhasilan pendidikan anak.

Untuk kelancaran pendidikan anak, keadaan ekonomi keluarga memberikan kontribusi besar untuk biaya kebutuhan pendidikan. Kurangnya biaya menjadi hambatan bagi kelancaran studi anak karena umumnya biaya sekolah itu diperoleh dari orang tua. Hal ini dikemukakan oleh Oemar Hamlik “Masalah kemampuan ekonomi, masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajar, kurang biaya akan sangat mengganggu kelancaran studi dan pada umumnya biaya ini diperoleh dari orang tua.³⁹ Selanjutnya pendidikan dalam operasional tidak bisa dilepaskan dari masalah biaya atau moneter.⁴⁰

³⁹ Oemar Hamalik, *Metodologi Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 45.

⁴⁰ Nanang Patah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya), hlm. 6

Menurut Sb. Vebrianto dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan angka drop out menjadi tinggi karena faktor sosial ekonomi masyarakat yang jelek, kondisi ini mempengaruhi :

- 1) Masuknya anak tidak teratur, lama-lama lalu meninggalkan sekolah sebelum mengamatinya;
- 2) Penggunaan tenaga kerja anak-anak untuk membantu pekerjaan orang tua sehari-hari;
- 3) Ketidak mampuan orang tua membelikan alat-alat sekolah yang diperlukan oleh anak-anak;
- 4) Sikap anti patik orang tua tentang nilai pendidikan atau manfaat dari sekolah.⁴¹

Selaras dengan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa faktor ekonomi memiliki andil yang besar bagi keberhasilan belajar anak, karena biaya dapat memfasilitasi proses pendidikan dan melengkapi fasilitas belajar anak sesuai dengan kebutuhan. Dengan kata lain orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi, maka sangat mudah anak mendapatkan fasilitas belajar. Akan tetapi bagi orang tua yang kurang mampu dari segi ekonomi, maka fasilitas belajar anak kurang tercukupi dan ini yang menjadi faktor kendala keberhasilan pendidikan anak.

Selain itu juga orang tua yang tidak/ kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajar. Orang tua yang bersifat otoriter, kejam, akan menimbulkan mental yang kurang sehat bagi anak, hal ini akan berakibat anak tidak dapat tentaram,

⁴¹ Sb. Vebrianto, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Paramita 1984) hlm. 18

tidak senang di rumah ia mencari teman sebayanya, sehingga lupa belajar.⁴²

Selanjutnya suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak bisa belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok di antara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya.⁴³ Jadi penjelasan-penjelasan di atas yang mendorong penyebab anak putus sekolah.

Dari uraian di atas dapat di ambil kesimpulan tentang faktor-faktor penyebab anak putus sekolah, yaitu:

- a. Faktor dari dalam individu (*internal*) yang meliputi: kesehatan, intelegensi, minat, serta motivasi anak terhadap pendidikan tersebut
- b. Faktor dari luar individu (*eksternal*) yang meliputi: kurikulum, lingkungan masyarakat, dan keluarga.

Tabel 2.1
Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

No	Faktor internal	Faktor eksternal
1	Kesehatan	Kurikulum
2	Intelegensi	Metode mengajar
3	Minat	Lingkungan masyarakat
4	Motivasi	Keluarga

⁴² M. Dalyono *Op-Cit.*, hlm. 238.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 240.

C. Problem Yang Dialami Anak Putus Sekolah

Anak merupakan Amanat Allah yang dititipkan orang tua, sebagai amanat anak seharusnya mendapat perhatian khusus dari orang tua mengenai pendidikan anak. Karena anak-anak adalah tunas-tunas harapan bangsa yang akan menjadi penerus bangsa dalam melanjutkan cita-cita kemerdekaan.

Putus sekolah merupakan ancaman bagi kelangsungan masa depan anak, untuk itu anak yang mengalami putus sekolah akan menghadapi berbagai problema-problema yang berkaitan dengan masalah masa depan, masalah dengan orang tua, dan masalah moral dan agama.

1. Masalah Masa Depan

Untuk mencapai masa depannya anak harus memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan guna menghadapi persaingan dunia yang semakin kompleks. Oleh karena itu anak memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu sebagai persiapan bagi kehidupan dimasa mendatang. Seperti dijelaskan di dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Dari anas Ibnu Malik berkata dia, bersabda Rasulullah SAW.

Menuntut ilmu diwajibkan atas tiap-tiap muslim”. (HR Ibnu Majah).⁴⁴

Apabila anak memiliki persiapan untuk mencapai hari depannya dengan baik maka anak tidak lagi mengalami kegoncangan jiwa dan

⁴⁴ Syekh Mansur Ali Naship, *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah* (Bandung:Sinar Baru,1993), hlm.158.

melangkah pasti menapaki masa depannya. Untuk itu, anak memerlukan pendidikan dan bimbingan untuk menuju kearah tingkatan selanjutnya yaitu masa pubertas atau masa pencarian jati diri.⁴⁵

Anak mengalami putus sekolah secara tidak langsung masa depan anak menjadi ancamannya. Karena anak yang mengalami putus sekolah tanpa adanya bimbingan dan arahan yang positif dari orang tua, atau lingkungan yang kurang baik akan berdampak pada penyimpangan perilaku sosial yang mengancam kehidupannya dimasa depan.

2. Masalah Hubungan Dengan Orang Tua dan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif. Hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berfikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka.⁴⁶ Oleh karena itu keluarga berkewajiban mendidik atau mencontohkan kepada anaknya tentang hal-hal yang baik khususnya orang tua.

Karena orang tua merupakan pelabuhan bagi anak, sebagai pendidik pertama orang tua harus memiliki perhatian khusus kepada anak agar tidak terbawa arus lingkungan yang buruk sehingga dampaknya terjadi penyimpangan yang buruk. Namun yang menjadi masalah sekarang adalah banyak sekali dari kalangan orang tua yang karena keterbatasan pengetahuan

⁴⁵Zakiah Darajat, *Membina Nilaianilai Moral di Indonesia* (Jakarta: BulanBintang,1986), hlm 21.

⁴⁶Elizabeth B. Hurock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga,1978), hlm.200.

dan kesibukan mungkin kurang mampu memberikan bimbingan secara maksimal terhadap anak-anak mereka.

Untuk itu, orang tua harus memiliki sifat kelembutan dalam mengasuh dan mendidik anak tanpa adanya tekanan-tekanan, bentakan dan pukulan fisik yang berakibat buruk bagi perkembangan jasmani dan rohani anak. Menurut Muhammad Albani bahwa “ anak yang tumbuh besar dibawah tekanan,tekanan, caci makian, bentakan-bentakan ataupun pukulan-pukulan fisik lebih berpotensi untuk menjadi anak yang nakal dan pembangkang”.⁴⁷

Bimbingan dan pengarahan bagi anak yang mengalami putus sekolah mutlak dilakukan oleh orang tua. Tanpa adanya pendekatan dan perhatian oleh orang tua, maka hubungan antara anak dan orang tua menjadi kurang baik, karena waktu luang yang dimiliki oleh anak yang putus sekolah lebih banyak . pendekatan dan perhatian orang tua diberikan agar anak tidak mengalami penyimpangan perilaku seperti narkoba, minuman keras, seks bebas dan tindak kriminalitas lainnya.

3. Masalah Moral dan Agama

Pendidikan moral dan agama harus ditanamkan sejak kecil kepada anak. Karena moral dan agama menjadi bekal bagi kehidupan anak dimasa mendatang. Agama dapat dijadikan benteng dari kehidupan yang bersifat negatif. Sejak usia dini anak ditanamkan kecintaan kepadahal-hal yang bersifat agama serta menanamkan kebencian terhadap perbuatan buruk.

⁴⁷ Muhammad Albani, *Anak Cerdas Dunia Akherat* (Bandung: Mujahid Press, 2005), hlm.47.

Menanamkan dalam hati anak kecintaan kepada kema'rufan dan amaliyah agama serta mematrikan dalam kalbu anak kebencian kepada perbuatan burkpuK merupakan langkah cerdas untuk menata jalan menuju terbangunnya anak *qurrota a 'yun* dalam keluarga.⁴⁸

Anak yang mengalami putus sekolah harus diberikan pendidikan formal dan agama, sehingga tidak tersalurkan pada kegiatan yang tidak bermanfaat. Karena kemiskinan moral akan memberikan nilai buruk pada setiap orang.

Kemiskinan moral spiritual sifatnya abstrak, sehingga banyak orang yang miskin dalam bidang ini sama sekali tidak menyadarinya. Akibatnya orang sering bersikap masa bodo dan acuh tak acuh terhadap nilai-nilai agama.⁴⁹

Kepedulian orang tua bagi pendidikan moral dan agama bagi anak-anaknya mampu mengurangi tingkat penyimpangan prilaku yang terjadi dimasyarakat. Untuk itu orang tua harus menyadari dan tidak boleh bersikap masa bodo terhadap ajaran nilai-nilai agama.

D. Dampak-Dampak Anak Putus Sekolah

⁴⁸ Muhammad Albani *Ibid.*, hlm. 32

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 88

Dampak-dampak anak putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan rendah, kemudian tidak bekerja atau berpenghasilan tetap, dapat merupakan beban masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini di akibatkan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual, serta tidak memiliki keterampilan yang dapat menopang kehidupannya sehari-hari. Lebih-lebih bila mengalami frustrasi dan merasa rendah diri tetapi bersikap overkompensasi, bisa menimbulkan gangguan-gangguan dalam masyarakat berupa perbuatan kenakalan yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang positif.⁵⁰

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa, Dampak-dampak anak putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan rendah, kemudian tidak bekerja atau berpenghasilan tetap, dapat merupakan beban masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman masyarakat.

Hal ini di akibatkan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual, serta tidak memiliki keterampilan yang dapat menopang kehidupannya sehari-hari. Lebih-lebih bila mengalami frustrasi dan merasa rendah diri tetapi bersikap overkompensasi, bisa menimbulkan gangguan-gangguan dalam masyarakat berupa perbuatan kenakalan yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang positif.

⁵⁰ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hlm. 72.